

TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG SWAMEDIKASI DIARE PADA BALITA DI POSYANDU DESA KARANG ASEM TIMUR KECAMATAN CITEUREUP

Silvi Nurafni 1^{1*}, M. Kenli Kendi Tampoliu²¹, Novia Aprilianti Sunarya 3²

^{1,2,3}Program Studi Farmasi, Sekolah Tinggi Teknologi Industri dan Farmasi Bogor, Jalan Kumbang No.23 Babakan Bogor Tengah, Kota Bogor, Indonesia, 16128

ABSTRAK

Swamedikasi adalah perilaku mengonsumsi obat sendiri berdasarkan diagnosis terhadap gejala sakit yang dialami. Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi penyakit ringan seperti diare. Menurut data Kemenkes pada tahun 2020 Kabupaten Bogor menempati urutan pertama penemuan kasus diare pada balita se Jawa Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan ibu tentang swamedikasi penyakit diare pada balita, karena diare masih jadi penyumbang angka kematian pada balita di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah survei dengan Cross sectional dan pengambilan sampel menggunakan teknik Stratified Random Sampling. Analisis data menggunakan analisis univariat dengan program SPSS versi 26. Hasil penelitian, usia responden terbanyak dalam melakukan swamedikasi diare pada balita adalah usia 26-35 tahun yaitu 54,35%. Latar belakang pendidikan 57,61% lulusan SMA, dan pekerjaan paling banyak sebagai Ibu Rumah Tangga 67,39%. Sebesar 47,83% responden dengan tingkat pengetahuan cukup baik tentang swamedikasi diare pada balita. Alasan ibu melakukan swamedikasi diare 47,8% untuk menghemat waktu dan biaya. Obat yang digunakan untuk swamedikasi diare paling banyak yaitu Lacto-B 65,2%. Sumber informasi yang didapat responden 54,3% mengikuti resep yang pernah didapat sebelumnya dari dokter. Sebanyak 73,9% responden mendapatkan obat untuk swamedikasi di Apotek.

Kata kunci: Pengetahuan, Swamedikasi, Diare

ABSTRACT

Self-medication is the behavior of taking medication by oneself based on a diagnosis of the symptoms of the illness experienced. Self-medication is usually done to treat minor illnesses such as diarrhea. According to data from the Ministry of Health in 2020, Bogor Regency ranked first in the discovery of diarrhea cases in toddlers in West Java. This study aims to measure the level of maternal knowledge about self-medication for diarrhea in toddlers, because diarrhea is still a contributor to the death rate in toddlers in Indonesia. The research method used was a survey with a Cross-sectional and sampling using the Stratified Random Sampling technique. Data analysis used univariate analysis with the SPSS version 26 program. The results of the study, the age of the respondents who most often self-medicated for diarrhea in toddlers was 26-35 years old, which was 54.35%. Educational background 57.61% were high school graduates, and the most jobs were as housewives 67.39%. As many as 47.83% of respondents had a fairly good level of knowledge about self-medication for diarrhea in toddlers. The reason mothers self-medicated for diarrhea 47.8% were to save time and money. The most widely used drug for self-medication of diarrhea is Lacto-B 65.2%. The source of information obtained by respondents 54.3% followed a prescription previously obtained from a doctor. As many as 73.9% of respondents obtained drugs for self-medication at the pharmacy.

Keywords: Knowledge, Self Medication, Diarrhea

PENDAHULUAN

Diare adalah salah satu kondisi sakit yang dapat diobati sendiri. Diare merupakan buang air besar tiga kali sehari atau lebih perhari dengan bentuk feses lunak atau cair [1]. Penyebab kedua kematian anak di bawah usia lima tahun adalah penyakit diare.

Menurut Kemenkes RI pada tahun 2020, ditemukan 3.953.716 kasus diare pada balita dan 726.431 kasus diare terjadi di Provinsi Jawa Barat [2]. Sedangkan menurut laporan yang terdapat pada Profil Dinkes Kabupaten Bogor Tahun 2019 jumlah kasus diare pada balita di Kabupaten Bogor ditemukan sebanyak 49.806 orang [3]. Berdasarkan data Pusekesmas Citeureup pada tahun 2022 periode bulan Oktober 2022-Desember 2022 telah terjadi 213 kasus diare pada balita di Desa Karang Asem Timur Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor.

Seringnya kejadian diare pada anak, tidak jarang membuat orang tua si anak khususnya si Ibu melakukan tindakan swamedikasi. Swamedikasi merupakan suatu tindakan pengobatan yang dilakukan sendiri tanpa berkonsultasi dengan Dokter. Tindakan swamedikasi biasanya dilakukan oleh masyarakat setempat untuk mengobati keluhan dan penyakit ringan antara lain demam, nyeri, pegal-pegal, sakit maag, cacingan, gangguan kulit, diare [4].

Tindakan swamedikasi yang tidak diimbangi dengan pengetahuan yang cukup tentang pengobatan diare dapat menyebabkan dampak negatif, diantaranya terjadi penyalahgunaan atau bahkan ketergantungan, salah mendiagnosa sendiri, terjadi efek samping atau interaksi obat [1]. Sehingga perlu dilakukan pengukuran pengetahuan pada Ibu yang melakukan swamedikasi untuk mengobati diare pada balitanya di Posyandu Desa Karang Asem Timur Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cross Sectional* dengan menyebarkan kuesioner tanpa adanya suatu perlakuan/intervensi terhadap subjek penelitian atau responden. Data yang diperoleh adalah data primer yang merupakan jawaban kuesioner dari responden terhadap objek yang dihadapinya atau atas dasar pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Penelitian ini dilakukan di Desa Karang Asem Timur Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor periode Januari – Februari 2023.

Populasi pada penelitian ini adalah ibu yang berkunjung ke Posyandu pada periode Januari – Februari 2023 sebanyak 320 Ibu. Sampel penelitian diambil dengan metode *Stratified Random Sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak namun terstruktur. Kuesioner dibagikan kepada responden yang diwakili minimal 10 17 18 responden dalam satu posyandu dimana di Desa Karang Asem Timur terdapat 8 Posyandu sehingga diperoleh jumlah sampel sebesar 77 responden yang memenuhi kriteria inklusi yaitu responden adalah ibu yang berusia 17 – 45 tahun yang mempunyai anak usia 0-5 tahun dan pernah melakukan swamedikasi diare pada anaknya pada periode 3 bulan terakhir. Sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah responden yang mengisi kuesioner tidak lengkap dan responden yang bekerja sebagai petugas kesehatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Sosiodemografi Responden

Data sosiodemografi yang didapatkan dari pengumpulan data kuesioner dianalisis secara deskriptif. Faktor sosiodemografi yang dianalisis meliputi usia, pendidikan dan pekerjaan responden. gambaran data sosiodemografi responden dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Sosisodemografi Responden

Data Sosisodemografi	Persentase (%)
Usia	
a. Remaja akhir (17-25 tahun)	27,17
b. Dewasa awal (26-35 tahun)	54,35
c. Dewasa akhir (36-45 tahun)	18,48
Pendidikan Terakhir	
a. SD	2,17
b. SMP	10,87
c. SMA	57,61
d. Perguruan Tinggi	29,35
Pekerjaan	
a. IRT	67,39
b. Karyawan swasta	20,65
c. PNS	5,43
d. Wiraswasta	6,52

Berdasarkan tabel 1 diatas, responden dengan usia 26-35 tahun dengan jumlah terbanyak yaitu 54,35%, menurut data yang terdapat pada *website* Desa Karang Asem Timur Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor, kelompok usia 26-35 tahun merupakan yang terbanyak yaitu 1.738 orang. Kelompok usia 26-35 tahun termasuk kedalam usia optimal wanita untuk hamil dan memiliki anak. Karena secara biologis, tingkat kesuburan wanita pada usia 20-35 tahun masih sangat tinggi [5].

Responden dengan tingkat pendidikan SMA/Sederajat merupakan yang terbanyak yaitu 57,61%. Hasil penelitian ini sesuai data yang diperoleh dari *website* Desa Karang Asem Timur, warga dengan tingkat pendidikan SMA/Sederajat merupakan yang tertinggi yaitu sebanyak 3.647 orang. Menurut Budiman dan Riyanto (2013) pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan yang tinggi, orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya.

Responden dengan pekerjaan sebagai

Ibu Rumah Tangga merupakan yang tertinggi, yaitu sebanyak 67,39%, hal ini dikarenakan pada penelitian ini, dilakukan kepada ibu-ibu di posyandu setiap RW yang melakukan swamedikasi pada saat anak terkena diare yang berada di Desa Karang Asem Timur, dimana ibu yang mampu menyempatkan untuk datang membawa anak balitanya ke posyandu merupakan Ibu Rumah Tangga yang memiliki waktu luang dipagi hingga siang hari.

Profil Swamedikasi

Profil swamedikasi memuat tentang alasan ibu melakukan swamedikasi diare pada anak, obat yang digunakan ketika swamedikasi diare pada anak, sumber informasi yang diperoleh untuk melakukan swamedikasi pada anak, tempat mendapatkan atau membeli obat untuk swamedikasi diare pada anak. Profil swamedikasi tersebut dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Profil Swamedikasi Diare

Profil Swamedikasi	Persentase (%)
Alasan Swamedikasi	
a. Tempat pelayanan kesehatan yang jauh	19,6
b. Hemat waktu dan biaya	47,8
c. Keraguan terhadap tenaga medis	32,6
Obat yang digunakan	
a. Oralit	14,1
b. Entrostop anak	19,6
c. Lacto B	65,2
d. Zink	1,1
Sumber Informasi	
a. Media sosial	35,9
b. Informasi kerabat/teman	3,3
c. Iklan TV/radio	6,5
d. Mengikuti resep yang pernah didapat sebelumnya dari dokter	54,3
Tempat mendapatkan obat	
a. Warung kelontong	14,1
b. Toko obat	7,6
c. Apotek	73,9
d. Marketplace	4,4

Berdasarkan tabel 2, alasan responden karena hemat waktu dan biaya sebesar 47,8%, responden beralasan ketika melakukan swamedikasi, tidak perlu membayar jasa dokter, hemat ongkos, tidak perlu mengantri untuk berobat. Lebih cepat pula mendapatkan obat karena bisa langsung mendatangi apotek atau toko obat terdekat.

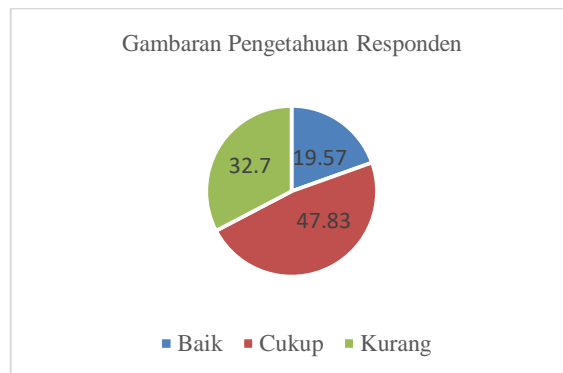
Penggunaan obat diare pada balita untuk swamedikasi yaitu Lacto-b sebanyak 65,2%, hal ini dikarenakan Lacto-b merupakan obat bebas yang mudah dibeli di Apotek atau toko obat tanpa menggunakan resep dokter. Penggunaan zink menjadi yang terendah yaitu hanya mendapatkan 1,1%, responden kurang mengenal apa itu zink, fungsinya serta berapa lama penggunaannya, hal itu dibuktikan saat menguji tingkat pengetahuan, responden banyak menjawab salah pada pertanyaan tentang zink. Entrostop Anak tidak disarankan digunakan pada anak dibawahh usia 6 tahun, tetapi pada hasil penelitian penggunaan Entrostop Anak diperoleh sebesar 19,6%, menggambarkan tingkat pengetahuan ibu yang kurang mengenai swamedikasi diare karena penggunaan obat yang tidak sesuai.

Ketika anak mengalami diare, ibu melakukan swamedikasi dengan sumber informasi obat yang didapat dengan mengikuti resep sebelumnya dari dokter sebanyak 54,3%, responden beralasan lebih percaya dengan apa yang pernah dokter resepkan sebelumnya. Karena dokter juga lebih sering meresepkan Lacto-B yang bisa dibeli secara bebas, hal ini sesuai dengan pertanyaan kuesioner sebelumnya mengenai obat yang paling banyak digunakan yaitu Lacto-B . Jadi ketika anak mereka terkena diare lagi, dengan mudah responden mengingat untuk memberikan Lacto-B sesuai dengan apa yang pernah diresepkan dokter sebelumnya.

Responden mendapatkan obat untuk melakukan swamedikasi diare pada anak yaitu di Apotek sebanyak 73,9%, responden beralasan, lebih percaya untuk membeli obat di Apotek selain karena mudah dijangkau, bila membeli di Apotek ada Apoteker atau Tenaga Teknis Kefarmasian yang bisa menjadi tempat bertanya atau konsultasi mengenai penggunaan obat, fungsinya, atau lainnya.

Gambaran Tingkat Pengetahuan Responden

Tingkat pengetahuan responden dikategorikan menjadi 3 bagian yaitu pengetahuan baik (76%-100%), pengetahuan cukup baik (56%-75%) dan pengetahuan kurang ($\leq 55\%$). Gambaran tingkat pengetahuan responden dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Gambaran Tingkat Pengetahuan Responden

Berdasarkan gambar 1, tingkat pengetahuan cukup baik merupakan yang terbanyak yaitu 47,83%, dan untuk tingkat pengetahuan kurang menduduki urutan kedua yaitu sebesar 32,61%. Hal ini dikarenakan, pada pertanyaan kuesioner tentang frekuensi diare, penggunaan zink, fungsi zink, serta penggunaan oralit banyak yang jawabannya tidak tepat atau tidak sesuai. Responden tidak mengetahui mengenai penggunaan zink yang sangat penting pada kasus diare anak, tidak mengetahui kegunaan zink yang dapat mempercepat proses penyembuhan pada diare, berapa lama zink digunakan saat anak terkena diare, yang seharusnya diberikan selama 10 hari tapi banyak responden menjawab bila diare sudah

DAFTAR PUSTAKA

- [1] World Health Organization (WHO). 2018. *The Role of the Pharmacist in Self-Care and Self-Medication: Report of the 4th WHO Consultative Group on the Role of the Pharmacist*. Netherland: World Health Organization
- [2] Kemenkes RI .2020. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

sembuh dalam waktu 3 hari maka penggunaan zink dihentikan.

Pada pertanyaan mengenai pengertian diare dan berapa frekuensi buang air besar cair dalam sehari, responden menjawab 2 kali sudah bisa dikatakan diare yang seharusnya dikatakan diare bila lebih dari 3 kali dengan buang air besar cair atau encer. Dari pertanyaan mengenai penggunaan oralit, bila saat pemberian oralit lalu anak memuntahkannya, responden lebih memilih untuk menghentikan pemberiannya. Padahal yang seharusnya pemberian oralit harus tetap dilakukan dengan cara diberikan jeda 10 menit setelah anak muntah lalu diberikan secara perlahan sedikit demi sedikit untuk mencegah terjadinya dehidrasi pada anak.

Pada penggunaan obat, responden memilih menggunakan entrostop anak diberikan pada saat anak terkena diare, sementara entrostop anak hanya boleh diberikan pada anak usia diatas 6 tahun. Mereka memberikan entrostop anak setengah sachet yang dibeli di warung sekitar rumah, hal ini juga menggambarkan tingkat pengetahuan ibu yang kurang mengenai penggunaan obat diare yang aman untuk balita saat melakukan swamedikasi.

SIMPULAN

Tingkat pengetahuan Ibu tentang swamedikasi diare pada balita di Desa Karang Anyer Timur Kelurahan Citeureup Kabupaten Bogor cukup baik.

- [3] Dinkes Kabupaten Bogor. *Buku Profil Dinkes 2019 Jumlah kasus diare pada balita yang dilayani berdasarkan kabupaten/kota di Jawa Barat*. Diakses dari <https://dinkes.bogorkab.go.id/buku-profil/>
- [4] Depkes R.I. (2010). *Pedoman Pemberantasan Penyakit Diare*. Jakarta : Ditjen PPM dan PL.
- [5] Indah, 2014. *100+ Hal Penting yang Wajib Diketahui Bumil*. Jakarta: Kawan Pustaka